



Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Terintegrasi di Sekolah Dasar

*Hasrul¹

¹ Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04.02.2025

Received in revised form 18.02.2025

Accepted 06.04.2025

Available online

30.04.2025

ABSTRACT

This article aims to provide a descriptive explanation of the efforts made by researchers to shape the religious character of students through integrated guidance and counseling services in elementary schools over the past five years. The method used is a literature study following a five-step process. These findings describe that in the past five years or from 2019 to 2024, the implementation of integrated guidance and counseling services for the formation of the religious character of elementary school students in Indonesia is still very minimal. This is evident in the small number of articles published in scientific journals. Efforts to shape the religious character of elementary school students can be carried out through three strategies for integrative guidance and counseling services, namely: specific strategies, teacher collaboration strategies, and family empowerment strategies.

Keywords:²

Guidance and Counseling; Integrative Counseling; Religious Character; Elementary School.

DOI 10.30653/003.2025111.382



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagai suatu sistem, memiliki fungsi yakni pengembangan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kehidupan. Selain itu, aspek penting dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Uraian tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pertama dan utama dari pendidikan di Indonesia ialah agar siswa memiliki karakter religius yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap atau karakter religius merupakan usaha seseorang dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya sehingga ia mampu merefleksikan hidupnya. Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun tunduk dan patuh terhadap ajaran agama serta rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam (Hasrul, 2022). Dengan

²Corresponding author's address: Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara
e-mail: hasrul.tte87@gmail.com

demikian maka karakter religius merupakan karakter pertama yang harus ditanamkan kepada siswa sedini mungkin yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sehingga menjadi landasan dalam menjalankan aktifitas agama maupun aktifitas kehidupan lainnya dalam masyarakat (Ekawati et al., 2018; Nurbaiti et al., 2020; Pahroji et al., 2022).

Secara psikologis, tahap perkembangan anak usia SD merupakan suatu fase dimana mereka akan memulai dan mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan. Mereka (siswa SD) sudah mulai terlibat dalam pembuatan keputusan, keterampilan komunikasi dan kecakapan hidup, serta mengembangkan nilai-nilai karakter (Mappiare A.T., 2012; Wibowo, 2015). Dengan kata lain, pada fase inilah mereka membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dan efektif sehingga menjadikan dirinya sebagai pribadi yang religius yaitu patuh dan taat kepada ajaran agamanya. Pembentukan karakter religius pada usia dini dapat menjadi dasar yang kuat dan kokoh untuk perkembangan moral dan spiritual siswa di masa depan (Jannah, 2023).

Pembentukan dan penguatan karakter religius di SD haruslah diintegrasikan pada seluruh kegiatan sekolah, terutama pada semua komponen pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling (BK). Dalam ranah BK di SD, karakter religius menjadi indikator pertama dalam aspek perkembangan siswa (Depdiknas, 2007). Dijelaskan pula bahwa pada aspek perkembangan siswa SD yang pertama adalah landasan hidup religius yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kepribadian agar siswa dapat: (1) mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari; (2) tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari; (3) melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari. Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius siswa SD tidak cukup hanya diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan atau dalam buku-buku teks, namun diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang memiliki suatu pola implementasi secara jelas dan terstruktur serta sistematis (Aminah et al., 2014).

Layanan BK sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis terhadap upaya untuk membentuk karakter religius siswa SD. Walaupun dalam kebijakan pendidikan di Indonesia belum disebutkan secara eksplisit tugas dan peran guru BK/konselor di SD, tetapi esensinya ialah tanggung jawab seorang guru untuk membantu siswa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mappiare A.T. (2012), bahwa keberadaan layanan BK di sekolah dasar adalah sangat penting, oleh sebab para siswa SD mulai mengembangkan pembuatan keputusan, keterampilan komunikasi dan kecakapan hidup, serta nilai-nilai karakter mereka. Implementasi BK juga merupakan layanan yang membantu aktualisasi diri siswa SD, dimana pada fase perkembangan masih belum memiliki kemampuan mengelola dirinya sendiri, belum memiliki pengalaman memahami situasi kehidupan, dan belum memiliki kemampuan untuk memprediksi situasi ke depan, sehingga siswa usia SD dapat menjalani tugas-tugas perkembangan secara wajar, normatif, dan optimal (Wibowo, 2015).

Namun, jika kita cermati kondisi saat ini, pembentukan karakter siswa melalui penguatan pendidikan karakter di jenjang SD masih belum sepenuhnya berhasil. Rahayu et al. (2020), menyatakan bahwa saat ini, banyak isu atau permasalahan tentang rendahnya moralitas ditemukan di lingkungan sekolah, misalnya; hilangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin, krisis keadilan, hilangnya kejujuran, dan sifat-sifat yang tidak mencerminkan karakter siswa yang positif. Sejalan dengan pendapat Aminah et al. (2014), bahwa masih banyak permasalahan karakter siswa SD antara lain: (1) perilaku tidak jujur dalam belajar diantaranya menyontek, serta dalam kehidupan sehari-hari seperti mudah berbohong dan bercerita tidak sesuai dengan yang sebenarnya, (2) kurang disiplin antara lain datang terlambat, melanggar tata tertib sekolah, (3) tidak bertanggungjawab antara lain; belum memahami pentingnya tugas yang diberikan seperti tugas piket, pekerjaan rumah dan bertanggungjawab terhadap barang-barang milik pribadi, (4) kurangnya peduli sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan, (5) mudah putus asa (karakter kerja keras), (6) belum mandiri dalam belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari, (7) rasa ingin tahu kurang, (8) kurang toleransi, misalnya suka mengejek siswa yang berbeda agama, suku sebagai

bahan olok-olokan, (9) kurang komunikatif dan bersahabat dengan teman dan masyarakat, (10) kurangnya rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru.

Adanya beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, mengindikasikan bahwa sampai saat ini pelaksanaan program pendidikan termasuk implementasi layanan BK di SD belum mencapai tujuan utama pendidikan sebagaimana yang dimanatkan dalam undang-undang. Padahal, layanan BK juga sebagai komponen pendidikan yang memiliki peranan utama dalam memenuhi hak dan kebutuhan siswa untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, termasuk pembentukan karakter religius.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa selama ini upaya pembentukan karakter siswa di Indonesia sangat intens dilakukan diberbagai jenjang pendidikan dengan menggunakan pola dan pendekatan yang beragam. Namun sebaliknya, upaya untuk membentuk karakter siswa pada aspek religius di jenjang sekolah dasar melalui layanan bimbingan dan konseling integratif masih sangat minim dilakukan. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai upaya pembentukan karakter religius siswa SD melalui layanan BK terintegrasi selama lima tahun terakhir.

Dengan demikian, fokus bahasan dalam artikel ini ialah bagaimana upaya pembentukan karakter religius siswa SD melalui layanan BK terintegrasi. Untuk menjelaskan bahasan tersebut maka terdapat beberapa pertanyaan berikut: 1) berapa jumlah literatur (artikel) ilmiah mengenai kontribusi layanan BK terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar dalam jangka 5 tahun terakhir; 2) bagaimana konsep layanan BK di SD; 3) apa yang dimaksud dengan karakter religius siswa SD; dan, 4) bagaimana strategi layanan BK terintegrasi di SD terhadap pembentukan karakter religius siswa.

METODE

Untuk menjawab fokus bahasan di atas, maka pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*) (Creswell & Creswell, 2018). Tujuannya ialah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, maupun dokumen lainnya. Tahapan yang dilakukan dalam studi ini ialah menentukan topik; mencari literatur; mengembangkan argument; melakukan telaah terhadap literatur yang terkait; dan menulis ulasan (Mahanum, 2021).

DISKUSI

Temuan literatur

Berdasarkan hasil penelusuran pada sumber utama (*google scholar* dan *garuda*), ditemukan bahwa layanan BK secara khusus pada pembentukan karakter religius siswa SD di Indonesia yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah dalam lima tahun terakhir yakni tahun 2019-2024, masih sangat sedikit yaitu hanya 2 (dua) artikel. Temuan penelitian pengembangan oleh Sofyani et al. (2022), yang mengembangkan media *games kuartet* dalam layanan bimbingan dan konseling terbukti layak dan efektif meningkatkan pemahaman karakter religius siswa sekolah dasar. Kemudian studi kepustakaan oleh Humaira & Prasetya (2022), yang menganalisis tentang pengaruh bimbingan dan konseling Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah secara umum.

Merujuk pada temuan tersebut, dapat dijelaskan bahwa minimnya publikasi ilmiah tentang layanan BK terhadap pembentukan karakter religius siswa SD, karena belum ada kebijakan mengenai tugas dan peran guru BK atau konselor secara eksplisit di SD sehingga upaya untuk melakukan intervensi secara langsung oleh guru BK/konselor maupun para peneliti belum dilakukan secara maksimal. Ini selaras dengan pendapat Mappiare A.T. (2012), bahwa untuk jenjang SD, pelayanan bimbingan

dan konseling belum terwujud sesuai dengan harapan, dan belum ada konselor yang diangkat di SD.

Meskipun temuan literatur mengenai layanan BK terhadap pembentukan karakter religius siswa SD masih sangat minim, tetapi baru-baru ini terdapat penelitian lain pada bidang studi atau mata pelajaran di SD terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian (Fahmi & Susanto, 2018; Nurbaiti et al., 2020; Nurdin & Nugroho, 2020; Putri & Husmidar, 2021), bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), meliputi; do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembacaan juz'amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan Salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, Baca Tulis Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam.

Pola Layanan BK Terintegrasi di Sekolah Dasar

Implementasi layanan BK di Sekolah Dasar

Kebutuhan akan layanan BK di SD tidak serta merta tertuang dalam sistem pendidikan di Indonesia, tetapi kebutuhan tersebut muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan yang terjadi pada masa usia anak SD (Wibowo, 2015). Adanya kebutuhan akan perkembangan siswa yang perlu dipenuhi untuk kelancaran tugas perkembangan yang sedang mereka jalani, dan banyaknya masalah perkembangan siswa yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, dalam mengimplementasikan layanan BK di SD, guru BK/konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa serta menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan (Kemdikbud, 2016).

Menurut Mappiare A.T. (2012), orientasi khas layanan BK di SD adalah berpusat pada siswa, pencegahan, dan pengembangan, kemudian program konseling mendukung pertumbuhan sosial, emosional, dan pribadi siswa pada setiap tahap perkembangan mereka. Sedangkan Wibowo (2015), mengusulkan layanan BK perkembangan (*developmental*) sangat tepat untuk diterapkan bagi siswa SD. Menurutnya, layanan BK perkembangan merupakan suatu perwujudan asumsi bahwa bimbingan dan konseling pada hakikatnya dipersiapkan bagi semua individu dan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Untuk itu, pekerjaan guru BK/konselor yang melaksanakan layanan BK akan membantu seluruh siswa tanpa kecuali dengan tujuan agar mereka mencapai tahapan perkembangan pribadi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Merujuk pada kedua pendapat di atas, maka layanan BK di SD merupakan suatu upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru BK/guru kelas/konselor kunjung untuk memfasilitasi perkembangan siswa usia SD dan seluruh potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Melalui implentasi layanan BK di SD yang tepat, diharapkan dapat mengarahkan dan membimbing siswa kearah kesejahteraan psikologis maupun fisik menuju kepribadian yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha-Esa serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru BK/Konselor/Pembimbing dalam Layanan BK di Sekolah Dasar

Meskipun dalam sistem pendidikan di Indonesia belum disebutkan secara eksplisit tugas dan peran guru BK/konselor di SD, tetapi pada hakikatnya ialah tanggung jawab seorang guru untuk membantu siswa mengembangkan semua potensi siswa termasuk karakter religius. Mappiare A.T. (2012), menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada konselor secara definitif pada tingkat SD, yang ada hanya wacana bahwa konselor pada SD, bukan dengan memosisikannya sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik, melainkan agaknya dengan memosisikannya sebagai konselor kunjung (*roving counselor*). Kondisi ini juga bisa terjadi apabila SD tidak/belum memiliki

guru BK/konselor maka layanan BK dapat dilakukan oleh guru kelas sehingga materi- materi BK dapat dipadukan dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik (Kemdikbud, 2016).

Terlepas dari penyebutannya, mutu layanan BK di SD akan dapat diwujudkan dengan tepat jika dilakukan oleh guru BK/guru kelas/konselor kunjung yang memiliki komitmen teguh dan penuh tanggung jawab serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerjanya sebagai seorang guru. Oleh sebab itu, layanan BK di SD yang efektif hendaknya dilakukan oleh guru BK/guru kelas/konselor kunjung yang profesional, berwawasan luas, bermartabat, dan mempunyai karakteristik pribadi yang hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif (Mappiare A.T., 2012; Wibowo, 2015).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru BK/guru kelas/konselor kunjung di SD adalah dapat mengelola program BK dengan baik yaitu menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program BK dalam rangka membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa (Aminah et al., 2014). Dengan kata lain, kualitas profesionalisme guru BK/konselor kunjung ditunjukkan oleh unjuk kerja dalam melaksanakan layanan BK di SD ialah: (a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (b) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (c) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; (d) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan (e) memiliki kebanggaan terhadap profesi (Wibowo, 2015).

Kaitannya dengan kualifikasi akademik guru BK/guru kelas/konselor kunjung di SD, diperlukan kompetensi konselor yang profesional, misalnya; berlatar belakan pendidikan S-1 BK atau lulus pendidikan profesi BK sehingga dapat melaksanakan layanan BK pada tingkat SD secara optimal dan efektif (Mappiare A.T., 2012). Untuk itu, sekolah-sekolah dasar yang belum memiliki guru BK (berlatar S-1 BK), dapat mengangkat guru kelas untuk mengikuti pelatihan BK ataupun dalam implementasi layanan harus berkoordinasi dengan pakar untuk menjalankan peran yang membutuhkan keterampilan khusus seperti konseling, penggunaan instrumen tes, serta analisis psikologis.

Karakter Religius Siswa SD

Karakter religius merupakan landasan kepribadian yang paling utama dan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin dalam proses perkembangan kehidupannya melalui pendidikan. Karakter religius merupakan bentuk aktualisasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan YME yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama (Robe'ah & Siswanto, 2021). Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia (Nurbaiti et al., 2020). Karakter religius merupakan komitmen beragama yang melibatkan unsur psikologis dan secara sosiologis berpengaruh pada perilaku sosial dengan menampilkan hubungan interpersonal yang baik, serta dalam berkomunikasi menampilkan citra dengan ekspresi keagamaan (Rahmawati et al., 2021).

Merujuk pada beberapa pengertian yang dikemukakan, maka konsep mengenai karakter religius dalam bahasan artikel ini, perlu disandarkan pada sistem pendidikan di Indonesia. Kemdikbud (2017), telah merumuskan bahwa karakter religius siswa di Indonesia ialah pribadi yang mencerminkan beriman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lainnya, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa implementasi karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Sedangkan dalam ranah BK di SD, karakter religius menjadi indikator pertama dalam aspek perkembangan siswa. Aspek perkembangan siswa SD yang dimaksud adalah landasan hidup religius yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kepribadian agar siswa dapat: (1) mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari; (2) tertarik pada kegiatan ibadah sehari; (3) melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari (Depdiknas, 2007).

Merujuk pada beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dalam bahasan ini, yang dimaksud dengan karakter religius adalah pribadi yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta bersikap toleran dan hidup rukun dengan penganut atau pemeluk agama lain.

Pengukuran Karakter Religius Siswa SD

Untuk mengukur karakter religius siswa SD, guru BK/konselor sekolah dapat menggunakan *Skala Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar (SKRSSD)* yang dikembangkan oleh Ekawati et al. (2018). Secara singkat, instrumen pengukuran ini terdiri dari beberapa komponen penyusun konstruk diantaranya: toleransi, percaya, perlindungan, ketulusan, dan anti kekerasan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa alat ukur (SKRSSD) mendapat tingkat validitas konstruk yang baik serta tingkat reliabilitas yang memuaskan (Ekawati et al., 2018).

Strategi Layanan BK Terintegrasi terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa SD

Sebagai upaya untuk pemberian layanan BK yang prima, terutama terhadap pembentukan karakter religius siswa SD, maka sangat penting bagi guru BK/konselor agar menggunakan sumber daya yang ada di sekolah secara optimal, serta berkolaborasi dengan mitra secara tepat. Untuk itu, dalam implementasi layanan BK di SD terhadap pembentukan karakter religius, dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu: (1) *strategi layanan*; (2) *strategi kolaborasi dengan guru mata pelajaran*; (3) *strategi pemberdayaan keluarga (kolaborasi dengan orang tua)*.

Strategi layanan

Secara umum, terdapat empat komponen utama dalam layanan BK di SD yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem (Kemdikbud, 2016). Namun dalam kaitan bahasan artikel ini hanya berfokus pada upaya pembentukan karakter religius siswa SD, untuk itu strategi layanan BK yang dapat dilakukan ialah:

Layanan dasar. Layanan ini ditujukan bagi semua siswa yang bersifat pencegahan dan pengembangan. Untuk itu, layanan dasar merupakan salah satu strategi layanan yang tepat terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dalam implementasinya, guru BK/konselor dapat melaksanakannya melalui *layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/lintas kelas, ataupun bimbingan kelompok* dengan durasi minimal 1 JP dan dilaksanakan di dalam atau di luar kelas. Untuk guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru BK, layanan bimbingan klasikal dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik (Kemdikbud, 2016).

Layanan responsif. Layanan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang membutuhkan intervensi secara singkat dan segera. Sebagai upaya membentuk karakter religius siswa SD, layanan responsif dapat dijadikan sebagai strategi layanan yang diberikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap intoleran, tidak menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, tidak percaya diri, berbohong, perundungan dan kekerasan, persahabatan, tidak tulus, memaksakan kehendak, tidak mencintai lingkungan, dan masalah karakter religius lainnya. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dapat dilakukan melalui layanan konseling individual, konseling kelompok, atau pendekatan konseling religius. Selain itu, intervensi dalam layanan ini juga dapat dilakukan melalui referal ahli, konsultasi atau mediasi yang berkolaborasi pihak terkait.

Strategi Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran

Dalam mengimplementasikan program layanan BK di SD terhadap pembentukan karakter religius siswa merupakan kegiatan yang tidak bisa berdiri sendiri, namun diperlukan adanya kerjasama berbagai pihak (orang tua, murid, guru, dan staf pendukung) untuk fokus pada perkembangan semua siswa (Wibowo, 2015). Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program layanan BK yang efektif disekolah. Pada posisi ini, dibutuhkan peran guru BK/konselor yang selalu berkolaborasi dengan guru mata pelajaran agama maupun pelajaran lainnya. Hal ini bertujuan agar layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu dan selaras dengan program pendidikan secara umum di SD, sehingga upaya pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran agama dapat membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan (Fahmi & Susanto, 2018; (Nurbaiti et al., 2020; Nurdin & Nugroho, 2020; Putri & Husmidar, 2021).

Strategi Pemberdayaan Keluaraga (kolaborasi Orang tua siswa)

Pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilakukan dalam sekejap tetapi butuh suatu proses yang berkesinambungan. Hasil penelitian Ayuni et al. (2021), bahwa kendala yang dialami oleh guru BK/konselor dalam melakukan pembentukan karakter religius siswa SD karena tidak ada kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan orang tua atau keluarga siswa di rumah. Bahkan, temuan penelitian Sari & Handayani, (2022), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan karakter religius siswa. Dengan adanya kontribusi yang positif, orang tua perlu memantau, memperhatikan rutinitas ibadah, mengingatkan ibadah tepat waktu, mengingatkan membaca untuk membaca Al-Qur'an dan memberisanksi jika anak tidak beribadah. Oleh sebab itu, guru BK/konselor harus bekerjasama dengan orang tua siswa agar terjalin komunikasi dan kolaborasi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui strategi pembiasaan di rumah. Strategi lain yang dilakukan ialah agenda rutin pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan karkater religius siswa, ataupun dapat menggunakan pola komunikasi melalui percakapan *whatsApp grup*.

Penerapan Teknik BK terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa SD

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa temuan penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui teknik, metode, maupun media layanan BK khususnya di SD sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk membentuk karakter religius siswa guru BK/konselor dapat menggunakan beragam teknik BK baik secara umum maupun khusus berbasis religius. Misalnya dalam layanan bimbingan kelompok/klasikal, guru BK/konselor dapat menggunakan media *games kuartet* (Pahroji et al., 2022), dan dapat juga menggunakan teknik *biblioterapi* (Setiawati & Royani, 2018; Apriliana & Setiawati, 2020; Fiqih et al., 2020) atau *biblioedukasi* (Setiyowati et al., 2023).

Selain itu, guru BK/konselor juga dapat menggunakan teknik metafora berbentuk *healing stories* (kisah-kisah terapeutik), maupun bentuk metafora lain (Hasrul, 2018; Hasrul & Nutfah, 2020). Melalui kisah-kisah berbasis agama (khusus Islam) atau kisah dalam Al-Quran, kisah Para Nabi dan Rasul, kisah para Sahabat Nabi, serta perumpamaan atau contoh teladan lainnya dalam agama, dapat memberikan inspirasi, pelajaran, dan pemahaman kepada siswa sehingga berdampak pada pembentukan karakter religius mereka.

Sedangkan dalam konteks bimbingan dan konseling religius khususnya Islam, guru BK/konselor dapat menerapkan salah satu dari beberapa teknik religius, yaitu; teknik berdo'a, tafakkur (perenungan), membaca Alqur'an dan Hadist, taubat, Ibadah atau Ritual Islam, muhasabah, syukur, pendekatan tazkiyatun nafs, pendekatan tadabur al-qur'an, zikir, relaksasi religius (Afnilaswati et al., 2021; Hasrul, 2022). Di antara beragam teknik tersebut, guru BK/konselor dapat menggunakan salah satu teknik, atau lebih dalam proses bimbingan ataupun konseling dan dilakukan secara individu/kelompok yang disesuaikan dengan masalah karakter religius siswa SD.

SIMPULAN

Bagaimanapun juga, layanan BK di SD sebagai salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran yang strategis terhadap upaya untuk membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan BK terhadap pembentukan karakter religius siswa SD di Indonesia yang dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, masih sangat sedikit yaitu hanya 2 (dua) artikel. Padahal layanan BK di SD merupakan suatu upaya yang sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang harus dilakukan oleh guru BK/konselor/pembimbing untuk memfasilitasi perkembangan karakter religius siswa usia SD dan seluruh potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

REFERENSI

- Afnilaswati, A., Meldawanti, M., & Ardimen, A. (2021). Konsep Aplikasi Landasan dan Pendekatan Religius dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 128–134.
- Aminah, S., Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–4.
- Apriliana, A. C., & Setiawati, T. (2020). The Effectiveness of Bibliotherapy in Improving Honest Character on the Elementary Students. *Widyagogik : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v8i1.8677>
- Ayuni, L. F., Susanto, S., & Pangestu, W. T. (2021). Bentuk Bimbingan Konseling Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa SDN Gemarang 7. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 294–300.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). Los Angeles: SAGE Publications.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., & Periantalo, J. (2018). KONSTRUKSI ALAT UKUR KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *PSYCHO IDEA*, 16(2), 131–139.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. 3833, 85–89.
- Fiqih, F. T., Wahyuningtyas, A., Aziz, A. A., & Setiowati, E. A. (2020). Efektivitas Biblioterapi Kelompok untuk Menurunkan Agresivitas Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 12(1), 93–102.
- Hasrul, H., & Arif, N. M. (2020). Penerapan Teknik Healing Stories Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Nilai Karakter Siswa SDN 62 Kota Ternate. *Jurnal Realita*, 2(2), 418–427.
- Hasrul, H. (2018). Efektifitas konseling kelompok dengan teknik metafora berbentuk healing stories untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMA. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Hasrul, H. (2022). Model Intervensi Konseling Religius terhadap Peningkatan Sikap Religius Remaja sebagai Pelajar Pancasila: Suatu kerangka konseptual. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1796–1803.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2), 2758–2771.

- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional (Internet)* (cited 11 Mei 2024). Available from: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mappiare A.T., A. (2012). Bimbingan Konseling pada Pendidikan Dasar dalam Perspektif Perkembangan Sosial Budaya Kontemporer. *Sekolah Dasar*, 21(2), 178–187.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Nurdin, & Nugroho, M. T. (2020). Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>
- Pahroji, A. S., Korompot, S., Mori, J., & Tuasikal, S. (2022). GAMES KUARTET SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN DAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 61–74.
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyadari, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., & Septiani, S. (2021). *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 10(4), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Robe'ah, I. S. & S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(2), 95–107.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011–1019.
- Setiawati, T., & Royani, N. (2018). *Pengaruh Bibliotherapy Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar*. (2), 48–52.
- Setiyowati, A. J., Probowati, D., & Apriani, R. (2023). Strategi Biblioedukasi Melalui Cerita Bergambar Keragaman Budaya untuk Menumbuhkan Kesadaran akan Keragaman Budaya Siswa SD. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.17977/um050v5i1p23-32>
- Wibowo, M. E. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 1–28.